



Noken Making Training and Entrepreneurial Tips for Papuan Millennials

Pelatihan Pembuatan Noken dan Kiat Wirausaha Bagi Generasi Milenial Papua

**Risky Novan Ngutra^{1*}, Angelika Febiana²,
Helena Gracelia U. Gobay³, Ilham⁴**

^{1,2,3}Department of Economics, Faculty of Economics and Business,
Universitas Cenderawasih, Indonesia

⁴Department of Administrative Sciences, Faculty of Social and Political Sciences,
Universitas Cenderawasih, Indonesia

E-Mail: qikinovan@yahoo.com, angelika.ebiana@gmail.com,
helena.gracelia@gmail.com, ilham@gmail.com

Received Jun 30th 2024; Revised Aug 10th 2024; Accepted Aug 20th 2024
Corresponding Author: Risky Novan Ngutra

Abstract

The implementation of this activity is entitled Noken Making Training and Entrepreneurial Tips for Papuan Millennials. This activity was held in Koya Koso, Jayapura City. The implementation of the activity was carried out using lecture, training, and evaluation methods. The results of this activity show that participants during the training had very high enthusiasm to know the important role of understanding in preserving culture, especially noken making for the millennial generation. In making noken, almost all participants have learned to make noken, which at the beginning of the activity did not understand, after attending the training finally understood how to make noken. Meanwhile, in understanding what costs, income and profit are, which initially could not distinguish, finally after following the explanation during socialization, almost 90% of participants could understand it well. As a recommendation that can be conveyed in this Community Service activity, mothers and teenagers in Koya Koso should continue to train the existing generation in making traditional handicrafts in the form of woven noken as a characteristic of Papuans, and it is also hoped that the government, especially MSME actors, will always organize training activities for the community that can increase youth competence in managing business finances.

Keywords: Entrepreneurship, Millennial Generation, Noken, Training

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan ini bertajuk Pelatihan Pembuatan Noken dan Kiat Wirausaha bagi Generasi Milenial Papua. Kegiatan ini dilaksanakan di Koya Koso, Kota Jayapura. Adapun pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode ceramah, pelatihan, dan evaluasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta saat mengikuti pelatihan memiliki antusias yang sangat tinggi untuk mengetahui peran penting adanya pemahaman dalam melestarikan budaya khususnya pembuatan noken bagi generasi milenial. Dalam membuat noken, hampir semua peserta telah belajar membuat noken, yang awal kegiatan belum paham, setelah mengikuti pelatihan akhirnya bisa mengerti cara membuat noken. Sedangkan dalam memahami apa itu biaya, pendapatan dan keuntungan, yang awalnya belum bisa membedakan, akhirnya setelah mengikuti penjelasan saat sosialisasi hampir 90% peserta bisa memahaminya dengan baik. Sebagai rekomendasi yang dapat disampaikan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, sebaiknya ibu-ibu dan remaja di Koya Koso harus terus melatih generasi yang ada dalam membuat kerajinan tradisional berupa anyaman noken sebagai ciri khas orang Papua, dan diharapkan pula kepada pemerintah, utamanya pelaku UMKM selalu menyelenggarakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat yang dapat meningkatkan kompetensi pemuda dalam mengatur keuangan usaha.

Kata Kunci: Generasi Milenial, Noken, Pelatihan, Wirausaha

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya dengan segala keunikannya. Salah satunya adalah di Papua, wilayah Indonesia paling timur ini selain memiliki pemandangan alam yang menakjubkan juga menyimpang kekayaan dan keberagaman budaya sebagai warisan leluhur [2]. Salah satu warisan leluhur tersebut adalah anyaman noken [10]. Perempuan di Papua sejak kecil telah belajar membuat noken, kerajinan ini bahkan melambungkan kedewasaan Perempuan, ketika belum mahir membuat noken maka mereka dianggap belum dewasa, sebaliknya seorang Perempuan dikatakan telah dewasa disaat telah pandai atau sudah menguasai cara membuat anyaman noken.

Secara harfiah noken dapat diartikan sebagai tas yang memiliki bentuk seperti kantong. Adapun cara menggunakan noken ini juga terlihat unik, dimana ketika pada umumnya orang membawa tas dengan cara dijinjing ataupun digendong, untuk penggunaan noken ini sendiri berbeda dengan tas pada umumnya. Cara penggunaannya dilakukan dengan disangkutkan ke kepala atau dahi yang mengarah ke bagian punggung atau dada [5]. Kendati demikian, noken tetaplah noken bukan tas ataupun kantong, begitu pun sebaliknya tas bukanlah noken [1].

Noken sebagai salah satu produk tradisional yang telah digunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat. Secara implisit, noken didefinisikan sebagai tas tradisional yang terbuat dari bahan hasil hutan terutama kulit bagian dalam pohon terpilih yang disusun dengan cara dianyam secara tradisional. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakannya untuk memenuhi berbagai keperluan seperti membawa hasil kebun dan makanan dari ladang kebun mereka bahkan hingga membawa bayi mereka. Selain itu, dalam upacara adat, noken selalu digambarkan sebagai simbol persatuan dan lambang kebersamaan dalam masyarakat sosial mereka [16].

Noken biasanya digunakan untuk menggendong bayi, membawa hasil panen untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, juga untuk menyimpan makanan yang ada di rumah. Selain itu, noken juga digunakan dalam acara adat seperti pelamaran gadis, upacara adat, upacara inisiasi anak, penobatan kepala suku, penyimpanan harta pusaka, dan penyambutan tamu [1]. Bahkan jika ditilik lebih dalam, noken yang sering digunakan dengan cara disangkutkan di dahi atau digendong seperti memakai tas ransel itu ternyata kaya akan nilai luhur [7]. Noken, yang memiliki nilai kultural yang sangat mendalam, tidak hanya menjadi simbol penting bagi Papua, akan tetapi juga meraih pengakuan internasional sebagai warisan yang patut untuk dilestarikan [15]. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) telah menetapkan noken sebagai warisan budaya masyarakat Papua [14].

Kerajinan tradisional seperti noken khas Papua tidak sekedar berwujud tas untuk fungsi wadah, akan tetapi lebih daripada itu, dimana noken memiliki nilai filsafati tinggi yang mendasari kehidupan masyarakat di tanah Papua. Kendati noken telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai sebuah warisan budaya dunia tak benda, namun tidak bisa dipungkiri bermunculan beragam persoalan-persoalan yang sangat berpotensi mengaburkan, menghilangkan noken Papua dengan yang menyimpan beragam makna filosofinya [17].

Pengelolaan dan pelestarian noken sebagai simbol budaya yang tinggi [16], serta sebagai warisan budaya leluhur maka tentunya penting untuk terus melestarikannya (noken). Sebab perkembangan atau yang sering disebut modernisasi terkadang menggeser kearifan lokal masyarakat yang telah dianut secara turun temurun. Berdasarkan hasil kajian Istiqomah et al., salah satu warisan kebudayaan lokal yang cukup terancam eksistensinya adalah noken dari Papua [4]. Noken adalah salah satu artefak budaya yang ada di Indonesia khususnya di pulau Papua. Masih banyak belum diketahui oleh banyak orang khususnya masyarakat di luar Papua. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang noken, sehingga keberadaan noken belum banyak diketahui oleh Masyarakat [6].

Berangkat dari permasalahan diatas, maka solusi dalam pemecahan permasalahan dalam melestarikan budaya papua khususnya noken adalah dengan mengadakan pelatihan pembuatan noken dan wirausaha bagi generasi milenial Papua khususnya bagi generasi muda perempuan Papua. Olehnya itu, penting untuk diadakan "Pelatihan Pembuatan Noken dan Kiat Wirausaha bagi Generasi Milenial Papua", sekaligus menjadi tema dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang akan dilaksanakan.

2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat [PkM] ini dilakukan untuk membantu masyarakat melalui pelaksanaan program-program yang kreatif dan inovatif, peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, serta memberi solusi terkait dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat (Ditlitabmas Ditjen Dikti) [18]. Untuk mencapai itu, maka adanya metode yang tepat merupakan hal yang penting [11]. Pada pelaksanaan suatu kegiatan, maka penting adanya metode yang digunakan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya [3].

Beberapa metode pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian ini terdiri dari tiga bagian utama yang masing-masing memiliki peran penting dan saling ketergantungan dan melengkapi. Adapun metode pelaksanaan kegiatan dapat ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan

2.1 Metode Ceramah

Dalam Metode ceramah dilakukan dengan mengumpulkan generasi milenial perempuan Papua dan mama-mama Papua yang biasanya membuat noken. Pelatihan juga diperkenalkan bahan dan material yang digunakan, dalam pelatihan ini direncanakan adalah membuat noken dari kulit kayu khususnya noken dari Paniai. Selanjutnya, dengan merajut noken yang paling dasar dari bahan kulit kayu dan diharapkan menghasilkan tas kecil noken. Dalam metode ini juga dilakukan diskusi dan tanya jawab yang dilaksanakan untuk memberi kesempatan kepada generasi milenial untuk bertanya apakah dalam mengetahui dan memahami tentang materi yang diberikan atau disampaikan serta membangun komunikasi dan hubungan yang lebih baik antara pelaksana kegiatan pelatihan dan generasi milenial perempuan Papua. Pada tahapan ini merupakan ruang yang memberikan kesempatan kepada peserta dalam rangka memutar memori perjalanan pembelajaran yang telah dilalui [9]. Dalam penyampaian materi, mama-mama terlibat secara langsung memberikan pelatihan pembuatan noken bagi generasi milenial yang hadir khususnya perempuan Papua.

2.2 Pelatihan

Pelatihan dilakukan diawali dengan doa dan dilanjutkan dengan memberikan pengarahan bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan budaya khususnya budaya noken yang merupakan salah satu budaya yang sudah terkenal di dunia Pada tahap ini memberikan forum pelatihan kepada para peserta supaya mereka memiliki keterampilan untuk melakukan pengembangan kearifan lokal daerahnya [13], yakni kerajinan tangan berupa anyaman noken. Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan bahan dan material dalam membuat noken. Pelatihan juga dilanjutkan dengan pengarahan dalam kiat berwirausaha, bagaimana cara pemasaran secara online dengan memanfaatkan media sosial yang ada [12]. Di akhir pelatihan juga diberikan kuesioner sederhana tanggapan peserta untuk kegiatan pelatihan pembuatan noken dan kiat berwirausaha bagi generasi milenial.

2.3 Evaluasi

Memasuki tahapan akhir kegiatan, peserta dan tim melakukan refleksi hasil pelatihan termasuk dengan memberikan evaluasi akan pelatihan ini [8]. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan tanggapan dari peserta terkait dengan topik kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah kegiatan pengabdian dilakukan kembali akan diberikan kuesioner mengenai tanggapan dari peserta tentang kegiatan pengabdian.

3. HASIL DAN DISKUSI

Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat akan dilaksanakan Koya Koso, Kota Jayapura. Obyek atau sasaran dalam kegiatan pelatihan adalah kelompok masyarakat di Kampung Koya Koso. Pelaksanaan dengan tatap muka langsung dengan menggunakan bahan simulasi dan lembar latihan berupa format penyusunan pembukuan yang telah disiapkan sebelumnya.

Sebelum pelatihan dilakukan dilakukan registrasi bagi peserta yaitu generasi milenial yang semuanya adalah Perempuan, juga pelatih adalah mama-mama yang biasanya membuat noken dan berjualan noken. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Doa, pengarahan dari penyelenggara pengabdian kepada Masyarakat dan dilanjutkan dengan pengenalan pemateri dan peserta. Sebelum pelatihan pembuatan noken akan dijelaskan maksud dan tujuan kegiatan dilakukan, juga diawali dengan snack bersama. Pelatihan pembuatan noken juga adanya materi tentang giat dalam berwirausaha dengan hasil pembuatan noken dalam memasarkan secara online.

3.1 Pengetahuan Peserta tentang Pentingnya Melestarikan Budaya Khususnya Tas Khas Papua (Noken)

Kegiatan pelatihan yang pertama adalah melakukan sosialisasi pentingnya memahami melestarikan budaya khususnya tas khas Papua. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 12 (dua belas) peserta, yang terdiri dari

3 (tiga) Ibu-ibu dan 9 (sembilan) remaja wanita. Sebelum menjelaskan tujuan dari kegiatan sosialisasi ini, terlebih dahulu pemateri bertanya tentang pengetahuan peserta mengenai pentingnya memahami budaya Papua yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Dari hasil kuesioner yang dibagikan, 80% telah memahami bahwa noken khas Papua perlu agar terus dijaga dan dilestarikan, sedangkan 20% menyatakan bisa menggunakan tas lainnya. Setelah melihat jawaban dari para peserta, maka pemateri lebih menjelaskan detail pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan nenek moyang turun temurun agar tidak hilang ditelan jaman. Setelah melakukan sosialisasi, kemudian di sebar kuesioner lagi soal tanggapan setelah mendengar sosialisasi ini, maka 100% peserta pelatihan telah memahami dengan jelas pentingnya menjaga dan melestarikan budaya yang ditinggalkan nenek moyang orang Papua adalah Noken. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan PkM

3.2 Pengetahuan Peserta dalam Merajut Noken

Kegiatan pelatihan yang kedua adalah melakukan pelatihan dalam merajut noken khusus yang terbuat kulit kayu seperti tali yang telah dijual di pasar. Sebelum melakukan kegiatan pelatihan diawali dengan bertanya ada berapa yang telah mahir dalam membuat noken, dari 12 (dua belas) peserta ternyata baru 6 (enam) orang yang mahir membuat noken. Sedangkan sisanya 6 (enam) orang belum mahir dalam membuat noken, dan mereka yang belum mahir rata-rata adalah anak remaja wanita. Setelah itu ditanyakan oleh salah satu ibu pemberi pelatihan, apakah kendala yang dihadapi mereka menjawab adalah agak kebingungan dalam membuat simpul diawal membuat noken. Setelah mendengar keluhannya, maka pemateri membuat dan melatih membuat simpul awal agar bisa melanjutkan merajut noken tersebut, dan setelah belajar membuat simpul akhirnya 10 (sepuluh) orang sudah mulai mahir membuat simpul untuk melanjutkan merajut noken. Maka dapat dikatakan melatih membuat noken dikatakan berhasil karena rata-rata peserta sudah mampu membuat simpul noken dan lanjut merajut noken tersebut. Salahsatu bagian penting dari kegiatan ini adalah proses merajut noken, yang ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Peserta Kegiatan Merajut Noken

3.3 Pengetahuan Peserta dalam Menghitung Pendapatan

Kegiatan pelatihan yang ketiga adalah melakukan sosialisasi pentingnya menghitung pendapatan dan keuntungan. Sebelum melakukan kegiatan pelatihan diawali dengan bertanya ada berapa yang telah paham dalam menghitung keuntungan. Jawaban dari peserta menyatakan telah paham. Dan pertanyaan kedua, apakah telah paham bagaimana menghitung biaya? Jawaban peserta bahwa 1 (satu) noken di jual 150 ribu, tanpa mengetahui berapa biaya yang telah dikeluarkan, baik itu biaya bahan, ongkos transportasi dan biaya diri sendiri berupa konsumsi (makan) selama membuat noken harus dihitung. Oleh sebab itu, pemateri melakukan

sosialisasi dan praktek membuat pembukuan sederhana, dimulai menghitung biaya, pendapatan hingga keuntungan. Setelah sosialisasi maka peserta sebagian besar telah paham bagaimana membedakan biaya, pendapatan dan keuntungan. Dokumentasi bersama peserta kegiatan dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pelaksana dan Peserta Kegiatan Pelatihan Pembuatan Noken dan Kiat Wirausaha

3.4 Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, terungkap tingkat pemahaman peserta berkaitan dengan pelestarian budaya khususnya pembuatan noken bagi mama-mama Papua meningkat, jika dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan tersebut. Dalam membuat noken, hampir semua peserta telah belajar membuat noken, yang awal kegiatan belum paham, akhirnya bisa mengerti cara membuat noken. Sedangkan dalam memahami apa itu biaya, pendapatan dan keuntungan, yang awalnya belum bisa membedakan, akhirnya setelah mengikuti penjelasan saat sosialisasi akhirnya peserta hampir 90% bisa memahaminya dengan benar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pelatihan Pembuatan Noken dan Kiat Wirausaha bagi Generasi Milenial Papua sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diuraikan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Peserta saat mengikuti pelatihan memiliki antusias yang sangat tinggi untuk mengetahui peran penting pemahaman dalam melestarikan budaya khususnya pembuatan noken mama-mama Papua.
2. Dalam membuat noken, hampir semua peserta telah belajar membuat noken, yang awal kegiatan belum paham, akhirnya bisa mengerti cara membuat noken.
3. Sedangkan dalam memahami apa itu biaya, pendapatan dan keuntungan, yang awalnya belum bisa membedakan, akhirnya setelah mengikuti penjelasan saat sosialisasi akhirnya peserta hampir 90% bisa memahaminya dengan benar.

Sebagai rekomendasi yang dapat disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya ibu-ibu dan remaja di Koya Koso harus terus melatih generasi yang ada dalam membuat noken, sebagai ciri khas orang Papua.
2. Diharapkan kepada pemerintah utamanya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) selalu melakukan kegiatan pelatihan kepada masyarakat yang dapat meningkatkan kompetensi pemuda dalam mengatur keuangan usaha

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim pelaksana ucapkan atas dorongan dan dukungan biaya melalui dana PNBP Universitas Cenderawasih tahun 2024, sehingga pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan. Demikian juga, kepada para peserta dengan antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini hingga selesai.

REFERENSI

- [1] Aurelita, Syahwa. (2023). Noken: Kearifan Lokal Bernilai Luar Biasa. *Econusa.id*: <https://econusa.id/id/ecoblog/noken-kearifan-lokal-bernilai-luar-biasa/> (Diakses, 29 Juli 2024).
- [2] Ilham, I., Frank, S. K. A., Flassy, M., Muttaqin, M. Z., Idris, U., & Yunita, D. I. (2021). Hjiir Mentuk: Potensi Kuliner Lokal Olahan Masyarakat Kampung Tobati Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Jayapura. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(2), 95-104.
- [3] Ilham, I., Muttaqin, U. I., & Idris, U. (2020). Pengembangan Bumkam Berbasis Potensi Lokal Di Kawasan Perbatasan Indonesia-Papua New Guinea. *Community Development Journal: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 104-109.
- [4] Istiqomah, N., Pabalik, D., & Hidayat, N. (2019). Eksistensi Noken Dalam Modernisasi Pada Masyarakat Di Kota Sorong. *Jurnal Fase Kemajuan Sosial dan Politik: Faksi*, 4(2), 1-16.
- [5] Koran Sulindo. (2021). Melestarikan Noken, Melestarikan Nilai Budaya dan Lingkungan. <https://koransulindo.com/melestarikan-noken-melestarikan-nilai-budaya-dan-lingkungan/> (Diakses, 30 Juli 2024).
- [6] Laimeheriwa, M. A., Ardianto, D. T., & Setiawan, P. B. (2020). Perancangan video dokumenter dengan media motion graphics warisan budaya noken papua di jayapura. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 9.
- [7] Mariana, Hotria., & Noviyanti, Sri. (2021). Mengenal Noken, Tas Tradisional Papua Warisan Budaya UNESCO yang Jadi Suvenir PON XX. <https://travel.kompas.com/read/2021/10/06/151100827/mengenal-noken-tas-tradisional-papua-warisan-budaya-unesco-yang-jadi-suvenir> (Diakses, 28 Juli 2024)
- [8] Marsuki, M., Hidayah, H., Syaiful, A., Muhaemin, I. A., & Ilham, I. (2022). Pelatihan pemanfaatan microsoft office 365 dalam proses pembelajaran. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1526-1533.
- [9] Marzuki, M., Syaiful, A., & Muhaemin, I. A. (2021). Pelatihan Penggunaan Google Form Bagi Guru Penjas Di Kota Jayapura. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 962-966.
- [10] Muttaqin, M. Z., Kadir, A., Idris, U., & Patmasari, E. (2022). Khombouw Bark Painting (The Potential of Asei Island Craft Arts as a Tourism Attraction of Sentani Lake, Jayapura Regency). *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(4), 315-336.
- [11] Ohoiwutun, Y., Agustinus, A. F., & Ilham, I. (2024). Dissemination of Regional Legal Products" Socialization of Regional Regulation No. 10/2018 on the Protection and Empowerment of Local Traders at Hamadi Central Market, Jayapura City": Penyebarluasan Produk Hukum Daerah "Sosialisasi Perda No. 10 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Pedagang Lokal Di Pasar Sentral Hamadi Kota Jayapura". *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 4(2), 148-154.
- [12] Renyaan, D. (2022). Digitalisasi Kios Sembako Masa Pandemi Covid-19 Di Pasar Kaget Koya Barat-Kota Jayapura, Papua. *Jurnal Pengabdian Ahmad Yani*, 2(2), 1-9.
- [13] Susanti, E., Nurzena, N., Suryani, P., & Syafaruddin, S. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Ekonomi Kreatif Kerajinan Tangan (Perca Batik) di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 1(2), 53-59.
- [14] Syaifuddin, E. R., & Umam, S. (2022). Papua: Surga Industri Kreatif Berbasis Budaya (Studi Kasus Industri Kreatif Noken, Lukisan Ludah Pinang Dan Papeda). *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(2), 94-100.
- [15] Tim Editor Era.id (2023). Apa Itu Noken dan Mengapa Diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda?. Era.id, <https://era.id/internasional/143303/apa-itu-noken> (Diakses, 30 Juli 2024).
- [16] Wanma, A. O., Cabuy, R. L., Peday, H. F., Beljai, M., & Muzendi, A. S. M. (2013). Ethnobotanical aspect of noken: Case study in the high mountain indigenous community of Papua Island, Indonesia.
- [17] Wibowo, S. H. B., & Prabasmara, P. G. (2023). Penerapan Simbolisasi Noken dan Rumah Honai pada Disain Bentuk Arsitektur Pusat Budaya Noken Papua di Nabire. *JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA*, 6(1), 24-36.
- [18] Yumame, J., Ilham, I., Renyaan, D., & Sapioper, H. (2020). MEMBANGUN KAMPUNG BERBASIS DATA (Pendampingan Penyusunan Monografi dan Profil Kampung Yobeh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 246-253.